

APPLICATION OF VETERINARY ETHICS IN INDONESIA**Penerapan etika veteriner dalam lingkungan kerja di indonesia****Agatha Arai Jubilia^{1*}, I Wayan Suardana²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;²Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;*Corresponding author email: ajubilia2@gmail.comHow to cite: Jubilia AA, Suardana IW. 2024. Application of Veterinary Ethics in Indonesia. *Vet. Sci. Med. J.* 6(03): 256-264. <https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v6.i03.p05>**Abstract**

This article was written to find out the application of veterinary ethics in the work environment in Indonesia. The method used is the method of literature. In Indonesia, the Indonesian Veterinary Association (PDHI) has agreed that what is used as a guideline is the Indonesian Veterinary Professional Code of Ethics. This code of ethics provides guidelines for veterinarians in carrying out their practice according to professional and moral standards. The application of veterinary ethics in veterinary practice in Indonesia involves various aspects that need attention, namely animal welfare, transparency and communication, independence and avoiding conflict, and professional development and continuing education. The challenges faced by veterinarians include malpractice, violations of the code of ethics, zoonotic disease issues, limited facilities and infrastructure, and the obligation to always maintain the good name of veterinarians as a noble profession. The application of veterinary ethics is a strong foundation in the professional development of veterinarians in Indonesia. While some barriers may be encountered, continued efforts to improve education, access to resources, and support from relevant institutions and stakeholders can help overcome these obstacles. In addition, Indonesian veterinarians must not only improve their hard skills, but also improve their soft skills, in order to become successful and moral veterinarians.

Keywords: Ethics, veterinary, work environment, code of ethics, veterinarians.

Abstrak

Penulisan artikel ini dilakukan untuk mengetahui penerapan etika veteriner di lingkungan kerja di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Di Indonesia, Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) telah menyepakati bahwa yang digunakan sebagai pedoman adalah Kode Etik Profesi Dokter Hewan Indonesia. Kode etik ini memberikan pedoman bagi dokter hewan dalam menjalankan praktik yang sesuai dengan standar profesional dan moral. Penerapan etika veteriner dalam praktik kedokteran hewan di Indonesia melibatkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan yaitu kesejahteraan hewan, transparansi dan komunikasi, independensi dan menghindari konflik, dan pengembangan profesional dan pendidikan berkelanjutan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh dokter hewan diantaranya malpraktik, pelanggaran kode etik, isu penyakit zoonosis, keterbatasan sarana dan prasana, serta harus selalu menjaga nama baik dokter hewan sebagai profesi yang mulia. Penerapan etika veteriner menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan profesional dokter hewan di Indonesia. Meskipun beberapa hambatan dapat dihadapi, upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan dukungan dari institusi dan pemangku kepentingan terkait

dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Selain itu, dokter hewan Indonesia bukan hanya harus selalu meningkatkan *hardskill*, namun *softskill* juga perlu ditingkatkan, agar dapat menjadi dokter hewan yang sukses dan bermoral.

Kata kunci: Dokter hewan, etika, kode etik, lingkungan kerja, veteriner.

PENDAHULUAN

Dalam pergaulan masyarakat yang berbudaya tinggi seperti diwariskan oleh para leluhur kita, berlaku standar-standar etika, yang berisi norma-norma yang mengatur dan memelihara hubungan antar manusia dengan lingkungannya demikian pula sebaliknya, norma-norma atau etika yang luhur dan berbudaya merupakan jati diri Bangsa Indonesia. Unsur-unsur untuk memperoleh penghormatan, penghargaan dan kepercayaan masyarakat itu terbentuk dari keunggulan dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku Dokter Hewan, baik terhadap profesinya, pasien dan kliennya, teman sejawat maupun terhadap dirinya sendiri. Untuk memelihara penghormatan, penghargaan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi Dokter Hewan, maka Dokter Hewan harus berpegang pada standar-standar nilai luhur yang hidup didalam pergaulan masyarakat Indonesia dan ini bersumber dari dalam falsafah Pancasila sebagai landasan ideal dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan struktural dan juga kepada tata nilai etika dokter hewan (veteriner) universal. Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) telah memainkan peran sentral dalam mempromosikan etika veteriner yang tinggi melalui penerbitan Kode Etik Profesi Dokter Hewan Indonesia. Kode etik ini memberikan pedoman bagi dokter hewan dalam menjalankan praktik yang sesuai dengan standar profesional dan moral (ADHPHKI, 2014).

Dalam praktik klinis, sesuai isi dari kode etik profesi dokter hewan memiliki kewajiban terhadap pasien untuk memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang dan memberikan yang perawatan yang terbaik kepada mereka dengan tetap mematuhi semua peraturan yang ada (ADHPHKI, 2014). Dalam penelitian, dokter hewan dituntut selalu mematuhi prinsip-prinsip kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dan etika penelitian. Saat ini, penerapan kesrawan dalam penelitian menggunakan hewan coba di Indonesia menjadi persyaratan dalam mengajukan proposal penelitian, sehingga dokter hewan akan melakukan beberapa pertimbangan terlebih dahulu dalam penggunaan hewan sebagai hewan coba, agar penelitian yang dilakukan mematuhi semua peraturan dan standar yang berlaku (Wahyuwardani & Bakrie, 2020; Ridwan, 2013).

Dalam lingkungan kerja, dokter hewan memiliki banyak kewajiban seperti yang tertuang pada kode etik dokter hewan Indonesia, sehingga dokter hewan diharapkan dapat bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban tersebut dan melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya (Prima, 2021).

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini yaitu metode kepustakaan. Metode ini dilakukan dengan menggunakan referensi dari buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan topik yang dibahas, dalam hal ini topik yang dibahas yaitu penerapan etika veteriner dalam lingkungan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika Veteriner Dalam Praktik Kedokteran Hewan Di Indonesia Dan Aspek Kunci Yang Perlu Diperhatikan

Penerapan etika veteriner dalam praktik kedokteran hewan di Indonesia melibatkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan. Dalam perspektif dokter hewan, hal ini melibatkan tanggung jawab profesional dan moral mereka terhadap kesejahteraan hewan yang mereka rawat. Mereka

diharapkan dapat memastikan bahwa tindakan medis yang mereka lakukan didasarkan pada standar etika yang tinggi, keahlian profesional, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan hewan. Singkatnya, dokter hewan Indonesia harus selalu berpedoman pada Kode Etik Dokter Hewan Indonesia dalam menjalankan praktiknya (Prima, 2021; ADHPHKI, 2014).

Dalam perspektif pemilik hewan, penerapan etika veteriner melibatkan komunikasi yang efektif dengan dokter hewan, saling pengertian, dan kepercayaan yang terbangun antara kedua belah pihak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sadewo *et al.* (2021), ada 6 hal yang dibutuhkan oleh klinik hewan untuk dapat memuaskan pelanggannya yaitu *responsiveness, empathy, tangibles, reliability, assurance, dan access*. Dari 6 hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang diinginkan oleh pemilik hewan adalah dokter hewan dapat dengan cepat menolong, memiliki kepedulian dan perhatian, memiliki peralatan, pengetahuan, dan kemampuan yang dijanjikan secara akurat dan dapat diandalkan, dapat menciptakan kepercayaan dan keyakinan pelanggan, serta kemudahan mendapatkan layanan.

Jika ditinjau dari lingkungan Indonesia, faktor-faktor lingkungan juga mempengaruhi penerapan etika veteriner di Indonesia. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, infrastruktur yang memadai, dan regulasi yang mendukung memainkan peran penting. Kurangnya sumber daya dan infrastruktur yang memadai dapat menjadi kendala dalam memberikan perawatan yang optimal, sedangkan regulasi yang kuat dan pemantauan yang efektif dapat membantu menjaga standar etika dalam praktik veteriner (Prima, 2021).

Aspek kunci yang perlu diperhatikan dalam penerapan etika veteriner di Indonesia meliputi:

Kesejahteraan hewan

Dokter hewan harus memprioritaskan kesejahteraan hewan dalam praktik mereka dengan memenuhi *Five Freedoms* yaitu bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa ketidaknyamanan, bebas dari rasa sakit, bebas mengekspresikan perilaku normal, dan bebas dari rasa takut (Bousfield & Brown, 2010). Selain itu, pada kode etik dokter hewan Indonesia bab III pasal 18-22 juga tercantum kewajiban dokter hewan terhadap pasiennya yaitu salah satunya, dokter hewan memperlakukan pasien dengan penuh perhatian dan kasih sayang dan siap menolong pasien dalam keadaan darurat.

Transparansi dan komunikasi

Dokter hewan perlu menjaga komunikasi yang jelas, terbuka, dan transparan dengan pemilik hewan. Mereka wajib memberikan informasi yang akurat tentang diagnosis, prognosis, opsi perawatan, dan risiko yang terkait, serta melibatkan pemilik hewan dalam pengambilan keputusan terkait perawatan hewan. Hal ini juga sudah tercantum pada kode etik bab IV pasal 23-27.

Independensi dan menghindari konflik kepentingan

Dokter hewan hendaknya menjaga independensi dan menghindari situasi di mana kepentingan pribadi atau komersial dapat mempengaruhi keputusan medis atau perawatan hewan. Hal ini memastikan bahwa kepentingan kesejahteraan hewan tetap menjadi prioritas utama sesuai dengan kode etik bab I pasal 8 bahwa dokter hewan menerima imbalan sesuai dengan jasa yang diberikan kecuali dengan keikhlasan, sepengetahuan dan kehendak klien sendiri.

Pengembangan profesional dan pendidikan berkelanjutan

Menurut kode etik bab VI pasal 34-37, tercantum kewajiban dokter hewan terhadap dirinya sendiri, seperti dokter Hewan wajib memelihara bahkan meningkatkan kondisi dirinya, tidak mengiklankan kelebihan dirinya secara berlebihan, dan selalu mempertajam pengetahuan,

keterampilan dan meningkatkan perilakunya dengan cara mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Kedokteran Hewan terkini.

Tantangan Yang Dihadapi Dalam Menjaga Kesejahteraan Hewan Di Lingkungan Kerja Veteriner Di Indonesia

Dalam praktiknya, dokter hewan menghadapi berbagai isu dilema etis. Beberapa isu tersebut meliputi malpraktik dan pelanggaran terhadap kode etik, seperti yang terjadi pada beberapa dokter hewan yang dilaporkan ke PDHI karena dugaan malpraktik dan pelanggaran kode etik (Saputra, 2023), jam kerja yang panjang, risiko terluka pada saat memeriksa hewan (Sajuthi *et al.*, 2020), dan paparan terhadap zoonosis atau penularan penyakit melalui hewan, serta sebaliknya (Ramadhanty, 2022; Sajuthi *et al.*, 2020). Dokter hewan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan hewan peliharaan dan mencegah penyakit zoonosis (Santosa, 2022). Selain itu, dokter hewan juga harus mematuhi kode etik profesi, seperti yang diatur dalam Kode Etik Profesi Dokter Hewan Indonesia (ADHPHKI, 2014). Tantangan lain yang dihadapi oleh dokter hewan adalah melakukan penanganan dengan alat atau obat yang terbatas. Dokter hewan juga harus memperlakukan diversitas spesies hewan secara memadai. Namun, kurikulum kedokteran hewan di Indonesia masih berfokus pada penanganan hewan ternak, sehingga dokter hewan praktisi hewan kecil kurang memperoleh perbekalan yang cukup selama perkuliahan (Surjanata *et al.*, 2010 dalam Sajuthi *et al.*, 2020). Selain itu, tuntutan klien yang tinggi, hal ini disebabkan karena mayoritas pemilik hewan peliharaan adalah mereka yang berasal dari kondisi sosial ekonomi menengah ke atas (Kartini & Komariyah, 2018 dalam Sajuthi *et al.*, 2020). Selain itu, dokter hewan juga harus menjaga citra profesi dan nama baik dokter hewan sebagai profesi yang mulia dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan UU, Kode Etik, dan medis.

Peran *Soft skill* Dalam Etika Veteriner

Soft skill adalah kemampuan mengelola diri (*intrapersonal skill*) dan orang lain (*interpersonal skill*) (Maryani *et al.*, 2023). Menurut Astutik dan Sulhan (2022), kemampuan *soft skill* lebih berperan dalam meningkatkan kinerja karyawan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan *soft skill* lebih banyak berkaitan dengan mental dan motivasi karyawan dalam mengembangkan diri. Maka dari itu, *soft skill* menjadi semakin penting di berbagai bidang, termasuk kedokteran hewan. Berikut adalah beberapa cara *softskill* berperan dalam etika veteriner.

Kolaborasi

Dokter hewan sering bekerja dalam tim dengan profesional lain, seperti teknisi veteriner, pengasuh hewan, dan penyedia layanan kesehatan lainnya. Kolaborasi yang efektif membutuhkan komunikasi yang baik, kerja tim, dan keterampilan interpersonal (Kustritz & Nault, 2010). Skill tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan konsep *One Health* (Nieuwland & Meijboom, 2019).

Disiplin

Dokter hewan diharapkan mematuhi standar etika yang tinggi dalam praktik mereka. Ini membutuhkan disiplin, integritas, dan komitmen untuk melakukan apa yang benar bagi hewan dan klien (Kustritz & Nault, 2010).

Motivasi

Dokter hewan harus termotivasi untuk memberikan perawatan terbaik bagi pasien mereka. Ini membutuhkan hasrat terhadap hewan, keinginan untuk belajar dan berkembang, dan komitmen untuk pengembangan profesional berkelanjutan (Kustritz & Nault, 2010; ADHPHKI, 2014).

Pemikiran kritis

Dokter hewan harus mampu menganalisis situasi yang kompleks dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan untuk mengevaluasi dan menginterpretasikan data (Kustritz & Nault, 2010).

Komunikasi

Dokter hewan sebaiknya dapat berkomunikasi secara efektif dengan klien, kolega, dan pemangku kepentingan lainnya. Ini membutuhkan keterampilan mendengarkan yang baik, kemampuan untuk menjelaskan konsep medis yang kompleks dalam istilah awam, dan kemampuan untuk memberikan perawatan dan dukungan penuh kasih kepada klien dan hewan mereka (Kustritz & Nault, 2010; ADHPHKI, 2014).

Etika dan budaya

Dokter hewan harus mematuhi kode etik yang ketat yang mengatur perilaku profesional mereka. Hal ini membutuhkan rasa etika yang kuat, komitmen terhadap kejujuran dan integritas, serta kemauan untuk menempatkan kebutuhan hewan dan klien di atas kepentingan mereka sendiri (Kustritz & Nault, 2010). Selain itu, di Indonesia yang memiliki banyak keanekaragaman budaya, hal ini dapat mempengaruhi peran dokter hewan dalam memberikan perawatan hewan. Misalnya, dalam beberapa budaya, etika mungkin ditekankan lebih dari aspek teknis kedokteran hewan.

Dalam pendidikan kedokteran hewan, *softskill* seringkali diajarkan melalui pembelajaran berbasis tim (*team-based learning/TBL*) dan metode interaktif lainnya. TBL telah terbukti meningkatkan keterlibatan aktif dan meningkatkan pengembangan kerja tim dan keterampilan komunikasi di sarjana kedokteran hewan dan ilmu hewan (Hazel *et al.*, 2013).

Cara Dokter Hewan Menghadapi Konflik Kepentingan Antara Kesejahteraan Hewan, Kepentingan Pemilik Hewan, Dan Faktor-Faktor Komersial Dalam Praktik Veteriner Di Indonesia

Dalam perspektif dokter hewan, dokter hewan perlu menjaga integritas profesional dan mengutamakan kesejahteraan hewan dalam praktik mereka (ADHPHKI, 2014). Mereka dapat menghadapi konflik kepentingan dengan cara berikut:

Tetap mematuhi standar etika: Dokter hewan harus mematuhi Kode Etik Profesi Dokter Hewan di Indonesia yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan mengutamakan kesejahteraan hewan, menghindari konflik kepentingan, dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan terbaik hewan.

Komunikasi yang efektif: Dokter hewan perlu menjalin komunikasi yang baik dengan pemilik hewan dan mengedukasi mereka tentang pentingnya kesejahteraan hewan. Dengan komunikasi yang transparan dan terbuka, dokter hewan dapat membantu pemilik hewan memahami kebutuhan hewan dan mengambil keputusan yang terbaik untuk kesejahteraan mereka.

Pelatihan dan pendidikan: Dokter hewan perlu mengikuti pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menghadapi konflik kepentingan. Ini dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pengetahuan terbaru dalam etika veteriner.

Dalam perspektif pemilik hewan, pemilik hewan dapat membantu mengatasi konflik kepentingan dengan:

Pemahaman tentang kesejahteraan hewan: Pemilik hewan perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang kesejahteraan hewan dan pentingnya perawatan yang memenuhi kebutuhan hewan. Dengan pemahaman ini, pemilik hewan dapat memprioritaskan kesejahteraan hewan mereka di atas faktor-faktor komersial.

Komunikasi dan kerjasama: Pemilik hewan dapat membangun hubungan kerjasama yang baik dengan dokter hewan dan secara terbuka berkomunikasi tentang kekhawatiran atau harapan mereka terkait kesejahteraan hewan. Dengan kerjasama yang baik, mereka dapat mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan untuk kesejahteraan hewan.

Ditinjau dari faktor-faktor lingkungan, faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi penerapan etika veteriner dan konflik kepentingan (Prima, 2021). Beberapa langkah yang dapat diambil adalah:

Regulasi yang kuat: Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengembangkan regulasi yang kuat dan pemantauan yang efektif untuk memastikan praktik veteriner yang mematuhi standar etika dan mengutamakan kesejahteraan hewan.

Edukasi dan kesadaran: Edukasi publik tentang kesejahteraan hewan dan pentingnya praktik veteriner yang etis dapat membantu mengurangi konflik kepentingan. Dengan peningkatan kesadaran, masyarakat dapat lebih mendukung praktik veteriner yang bertanggung jawab.

Kendala Dalam Komunikasi Antara Dokter Hewan Dan Pemilik Hewan, Dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Dan Pemahaman Pemilik Hewan Terhadap Perawatan Yang Direkomendasikan

Dalam perspektif dokter hewan, bahasa dan istilah medis dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi dengan pemilik hewan. Dokter hewan sering menggunakan istilah medis yang kompleks dan sulit dipahami oleh pemilik hewan. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman tentang diagnosis, pengobatan, dan perawatan yang direkomendasikan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam konsultasi dengan pemilik hewan dapat menghambat komunikasi yang efektif dan menyebabkan kurangnya pemahaman tentang perawatan yang direkomendasikan. Selain itu, dikarenakan banyak sekali bahasa daerah yang dimiliki oleh negara Indonesia, hal tersebut juga bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pemilik hewan (Prima, 2021).

Sedangkan jika ditinjau dari perspektif pemilik hewan, pemilik hewan mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan dan perawatan hewan. Pemilik hewan juga seringkali menghadapi kebingungan dan kecemasan terkait kondisi kesehatan hewan peliharaan mereka. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh dokter hewan dengan jelas. Selain itu, pemilik hewan memiliki perbedaan nilai, keyakinan, dan preferensi dalam perawatan hewan. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan pendapat tentang pengobatan atau perawatan yang direkomendasikan oleh dokter hewan. Selain itu, kendala finansial dapat mempengaruhi pemilik hewan dalam mengikuti perawatan yang direkomendasikan oleh dokter hewan (Rahmiati & Pribadi, 2014; Rafly *et al.*, 2023).

Kendala-kendala tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan dan pemahaman pemilik hewan terhadap perawatan yang direkomendasikan. Untuk mengatasi kendala ini, dokter hewan dapat mengambil beberapa langkah, seperti menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci, melibatkan pemilik hewan dalam proses pengambilan keputusan, dan memberikan sumber daya tambahan seperti brosur atau situs web, maupun aplikasi yang dapat diakses oleh pemilik hewan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut (Prima, 2021; ADHPHKI, 2014; Rafly *et al.*, 2023).

Kontribusi Penerapan Etika Veteriner Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Dokter Hewan

Kontribusi Penerapan Etika Veteriner (Prima, 2021):

Meningkatkan standar profesionalisme: Penerapan etika veteriner membantu mengembangkan standar tinggi dalam praktik kedokteran hewan, termasuk dalam hal pengetahuan, keterampilan, integritas, dan komunikasi dengan pemilik hewan.

Mempromosikan kesejahteraan hewan: Etika veteriner mendorong dokter hewan untuk memprioritaskan kesejahteraan hewan dalam setiap aspek perawatan dan pengobatan. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap kesejahteraan hewan di Indonesia.

Membangun kepercayaan pemilik hewan: Penerapan etika veteriner yang konsisten dan transparan membantu membangun kepercayaan pemilik hewan terhadap dokter hewan. Ini penting dalam membangun hubungan yang kuat antara dokter hewan dan pemilik hewan.

Menghadapi tantangan etis: Etika veteriner memberikan kerangka kerja untuk menghadapi tantangan etis yang kompleks dalam praktik kedokteran hewan, seperti konflik kepentingan atau keputusan sulit terkait dengan perawatan hewan.

Hambatan dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan (Prima, 2021):

Akses terhadap pendidikan dan pelatihan: Dokter hewan di Indonesia mungkin menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Faktor seperti keterbatasan sumber daya atau lokasi geografis dapat menjadi hambatan.

Perubahan cepat dalam ilmu kedokteran hewan: Ilmu kedokteran hewan terus berkembang dengan cepat. Dokter hewan perlu mengikuti perkembangan terbaru dan memperbarui pengetahuan mereka secara teratur. Hal ini dapat menjadi tantangan karena tuntutan waktu dan akses terhadap informasi yang mutakhir.

Ketidakseimbangan beban kerja: Dokter hewan sering menghadapi beban kerja yang tinggi, termasuk tuntutan praktik klinik, tanggung jawab administratif, dan waktu yang dihabiskan untuk penelitian atau pendidikan kontinu. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat upaya mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan etika veteriner dalam praktik kedokteran hewan di Indonesia melibatkan berbagai aspek yang perlu diperhatikan yaitu kesejahteraan hewan, transparansi dan komunikasi, independensi dan menghindari konflik, dan pengembangan profesional dan pendidikan berkelanjutan. Adapun tantangan yang dihadapi oleh dokter hewan diantaranya malpraktik, pelanggaran kode etik, isu penyakit zoonosis, keterbatasan sarana dan prasana, serta harus selalu menjaga nama baik dokter hewan sebagai profesi yang mulia. Selain itu kendala dalam berkomunikasi dengan pemilik hewan juga menjadi tantangan yang dapat menghambat keberhasilan pengobatan. Dalam menghadapi konflik kepentingan antara kesejahteraan hewan, kepentingan pemilik hewan, dan faktor-faktor komersial dalam praktik veteriner di Indonesia, dokter hewan harus tetap mematuhi standar etika, memiliki skill komunikasi yang efektif, dan mengikuti pelatihan dan pendidikan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan *softskill*, agar dapat menjadi dokter hewan yang sukses. Penerapan etika veteriner menjadi fondasi yang kuat dalam pengembangan profesional dokter hewan di Indonesia. Meskipun beberapa

hambatan dapat dihadapi, upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan dukungan dari institusi dan pemangku kepentingan terkait dapat membantu mengatasi kendala tersebut.

Saran

Dokter hewan diharapkan dapat lebih menerapkan etika veteriner dalam lingkungan kerja dan selalu berpedoman pada kode etik profesi dokter hewan dalam bertindak, agar terhindar dari masalah hukum seperti malpraktik dan pelanggaran kode etik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ADHPHKI. 2014. Kode etik profesi dokter hewan di Indonesia. <http://adhphki.org/article/kode-etik-profesi-dokter-hewan-indonesia> [6 Juli 2023]
- Bousfield B, Brown R. 2010. Animal welfare. *Veterinary Bulletin*, 1(4), 1-12.
- Hazel SJ, Heberle N, McEwen MM, Adams K. 2013. Team-based learning increases active engagement and enhances development of teamwork and communication skills in a first-year course for veterinary and animal science undergraduates. *Journal of veterinary medical education*, 40(4), 333–341.
- Kustritz MV, Nault AJ. 2010. Professional development training through the veterinary curriculum at the University of Minnesota. *Journal of veterinary medical education*, 37(3), 233–237.
- Maryani S, Sri N, Simanjuntak H, Fitria R, Setianingsih LE, Rohmah HNF, Suliatiawati Y. 2023. Perilaku dan softskill kesehatan. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Nieuwland J, Meijboom FLB. 2019. One health: how interdependence enriches veterinary ethics education. *Animals : an open access journal from MDPI*, 10(1), 13.
- Rafly PM, Risdiana A, Solihah A. 2023. Aplikasi panduan merawat hewan peliharaan berbasis android. *JRKT (Jurnal Rekayasa Komputasi Terapan)*, 3(01).
- Ramadhanty, Miladhiyah Nabila. 2022. Bagaimana posisi dokter hewan sebagai garda terdepan zoonosis?. <https://news.unair.ac.id/2022/01/05/bagaimana-posisi-dokter-hewan-sebagai-garda-terdepan-zoonosis/?lang=id> [6 Juli 2023]
- Rahmiati DU, Pribadi ES. 2014. Tingkat pendidikan dan status ekonomi pemilik hewan kesayangan dalam hal pengetahuan dan penerapan kesejahteraan hewan. *J. Vet*, 15(3), 386-394.
- Ridwan E. 2013. Etika pemanfaatan hewan percobaan dalam penelitian kesehatan. *J Indon Med Assoc*, 63(3), 112-116.
- Prima IB. 2021. Mengenal lebih dekat profesi dokter hewan. *Iwan Berri Prima*.
- Prima IB. 2021. Suara dokter hewan Indonesia (30 dokter hewan penulis). *Iwan Berri Prima*.
- Sadewo E, Siregar FH, Sukirna I, Adisusanto J, Fauzan N. 2021. Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan pada klinik hewan di Indonesia. *Muhammadiyah Riau Accounting and Business Journal*, 2(2), 193-200.

Sajuthi PP, Tumanggor RO, Suyasa PTY. 2020. Peran self efficacy sebagai mediator antara job resources dan work engagement pada dokter hewan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(2), 368-376.

Santosa, Ekatmo Budi. 2022. Rubrik fungsional : kiprah dan peran dokter hewan Indonesia dalam membangun negeri. <https://bkd.sultengprov.go.id/index.php/2022/07/15/rubrik-fungsional-kiprah-dan-peran-dokter-hewan-indonesia-dalam-membangun-negeri/> [2 Juni 2023]

Saputra, Andi. 2023. Diduga malpraktik, 6 dokter hewan dilaporkan ke PDHI. <https://news.detik.com/berita/d-6710879/diduga-malpraktik-6-dokter-hewan-dilaporkan-ke-pdhi> [2 Juni 2023]

Surjanata A, Prodjodihardjo S, Poedjomartono S, Sitepoe M, Pronohartono T, Moerad B, Setiabudi P, Bagja W, Sudiby LA, Widharetna T, Utomo DB, Purnomo FN, Pudjiono S, Hartono, Ernita R. 2010. 100 tahun dokter hewan Indonesia, sejarah, kiprah, dan tantangan. *Yayasan Hemerazoa*.

Wahyuwardani S, Noor SM, Bakrie B. 2020. Etika kesejahteraan hewan dalam penelitian dan pengujian: implementasi dan kendalanya. *Jurnal Wartazoa*, 30(4), 211-220.